

Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Galah Asin

Yan Yan Nurjani¹, Nuri Lestari²
STAI Al Musaddadiyah Garut
Yan.Yan@stai-musaddadiyah.ac.id
nuri.lestari@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted : 09-02-2025

Accepted : 24-09-2025

Published : 03-12-2025

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi di lapangan di KB Ar-Roja terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan terkait perkembangan kemampuan sosial emosional anak. Salah satunya kurangnya sikap anak menghargai hak/pendapat/karya orang lain dan mereka kesulitan untuk Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias). Penelitian ini mengupayakan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di KB Ar-Roja. Faktor yang menghambat perkembangan sosial emosional anak, salah satunya kegiatan pembelajaran yang monoton terfokus pada lembar kerja anak saja. tujuan penelitian ini yaitu Terdeskripsikannya kemampuan sosial emosional anak di KB Ar-Roja, Terdeskripsikannya penerapan permainan tradisional galah asin untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini, Terdeskripsikannya peningkatan kemampuan sosial emosional melalui permainan tradisional galah asin. Jenis penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian kelas B di KB Ar-roja dengan peserta didik 12 anak, 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi yang telah diperoleh oleh peneliti, sebelum tindakan dengan persentase 16% setelah diberi tindakan siklus I meningkat menjadi 58% dan pada siklus ke II meningkat Kembali menjadi 100% dan terpenuhi kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

Kata kunci: sosial emosional, galah asin

Abstract

Based on field observations at KB Ar-Roja, several issues were found related to the development of children's social-emotional skills. One of the problems is the lack of children's attitudes in respecting the rights/opinions/creations of others, and their difficulty in expressing emotions appropriately according to the situation (such as happiness, sadness, or enthusiasm). This research aims to improve the social-emotional abilities of children aged 5–6 years at KB Ar-Roja. One of the inhibiting factors in children's social-emotional development is the monotonous learning activities that are mainly focused on worksheets. The objectives of this research are: to describe the social-emotional abilities of children at KB Ar-Roja; to describe the implementation of the traditional game Galah Asin to enhance young children's social-emotional development; and to describe the improvement in social-emotional skills through the traditional game Galah Asin. This research uses a qualitative approach with a Classroom Action Research (CAR) method. The research subjects are class B students at KB Ar-Roja, consisting of 12 children—6 boys and 6 girls. Data collection techniques used in this study include observation, interviews, and documentation. Based on the observations made by the researcher, before the intervention, the percentage of children showing expected social-emotional development was 16%. After the first intervention cycle, it increased to 58%, and in the second cycle, it rose again to 100%, meeting the criteria of “developing as expected” and “developing very well.”

Keywords: social-emotional, Galah Asin

1 Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini bertugas memberikan upaya untuk membimbing, menstimulasi, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan anak dengan kemampuan dan keterampilannya. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh pada pengembangan seluruh aspek kepribadian. Aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya. Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial anak harus melibatkan perkembangan emosional anak. Perilaku sosial sangat erat hubungannya dengan perilaku emosionalnya walaupun memiliki pola yang berbeda. (Fuadia, 2022)

Anak usia dini dalam pandangan Islam adalah anak dalam tujuh tahun pertama, atau daur at-thufulah, yaitu dari lahir hingga usia Tamyiz, atau sekitar tujuh tahun dalam hitungan hijriah. Pada tahap ini, anak berada dalam status hukum ahliyah al wujub, yang berarti dia hanya memiliki hak dan tidak memiliki tanggung jawab. Pada saat ini, anak dianggap sebagai raja yang perlu dirawat dan diajarkan oleh orang tua dan guru.

Dalam pandangan Islam, anak terlahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, namun Allah SWT telah menganugerahkan akal dan panca indera sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Hal ini terdapat dalam Firman Allah SWT pada Qur'an surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ وَالْأَفْئِدَةُ وَالْأَبْصَارَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ بَطُونَ مِنْ أَرْحَامِكُمْ وَاللَّهُ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”. (Qur'an, 2019)

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan kegaiban dan keajaiban yang sangat dekat dengan manusia. Mereka mengetahui fase-fase pertumbuhan janin, tetapi tidak mengetahui bagaimana proses perkembangan janin yang terjadi dalam rahim sehingga mencapai kesempurnaan. Sesudah mencapai kesempurnaan Allah mengeluarkan manusia dari Rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi sewaktu masih dalam Rahim, Allah menganugerahkan potensi, bakat, dan kemampuan seperti berpikir, berbahagia, mengindra dan lain sebagainya pada diri manusia. Setelah manusia lahir dengan hidayah Allah dengan segala potensi dan bakat yang telah berkembang, akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, serta hak dan batil. Dengan pendengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu, manusia mengenali dunia sekitarnya, mempertahankan hidupnya, dan mengadakan hubungan dengan sesama manusia.

Anak-anak belum bersifat sosial sejak lahir, yang berarti mereka belum mampu bergaul dengan orang lain. Anak-anak usia dini, sebaliknya, memerlukan kematangan sosial untuk belajar bagaimana beradaptasi dengan orang lain. Anak-anak usia dini memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan, dan mereka memiliki sifat dan karakter yang berbeda dari orang dewasa dan akan berkembang menjadi manusia dewasa yang seutuhnya. Salah satu aspek perkembangan anak adalah perkembangan sosial emosional yang meliputi perilaku anak dalam lingkungan sosialnya. Perkembangan sosial dan emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dimana perilaku sosial erat kaitannya dengan perilaku emosional anak meskipun memiliki pola yang berbeda. (Azkiyani et al., 2020)

Kemampuan sosial dan emosional saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Emosi anak-anak dianggap sebagai sinyal yang sangat kuat yang dapat mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, ketika perilaku orang lain memengaruhi reaksi emosional anak-anak. Karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari, anak harus memiliki kemampuan sosial emosional yang baik sejak usia dini. Perkembangan anak untuk mengendalikan emosinya akan terhambat jika kemampuan mereka untuk berperilaku sosial di lingkungannya kurang. Berhasilnya seseorang dalam kehidupan pribadi mereka juga dipengaruhi oleh seberapa baik mereka berhubungan dengan orang lain.

Kemampuan sosial emosional yang telah dibangun sejak usia dini akan berdampak secara aktual pada perkembangan atau interaksi anak dengan orang lain di masa mendatang (timingsih, 2019)

Dalam pandangan islam hidup bersosial dianjurkan, banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang sosial diantaranya terdapat pada Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13

حَبِيزٌ عَلَيْهِمُ اللَّهُ إِنَّ أَنْفُسَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَكْرَمُكُمْ إِنَّ لِنَعَارِفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِنْ خَلْقِكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَأْتِيهَا

Artinya:“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.(Qur’an, 2019)

Dari ayat Al-Qur’an di atas dijelaskan bahwasannya Allah menciptakan kita sebagai manusia secara berbeda-beda bukan tanpa tujuan, keagungan Allah menciptakan kita secara berbeda adalah untuk saling mengenal satu sama lain termasuk untuk belajar saling menghormati. Manusia merupakan makhluk sosial yang pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Kedudukan kita sebagai manusia memang harus tetap terjaga baik dengan sesama manusia yang lainnya. Allah menyukai umatnya saling mengenal dan bersilaturahmi satu sama lain, baik yang seagama maupun pemeluk agama lain

Kemampuan anak untuk mengendalikan dan mengkomunikasikan emosinya terhadap situasi yang terjadi di sekitarnya disebut perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak-anak juga dapat belajar secara aktif dengan berhubungan dengan orang dewasa, teman sebaya, dan lingkungan sekitar mereka. Perkembangan sosial emosional adalah proses di mana anak-anak belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi dalam berhubungan dengan orang lain, mendengarkan, mengamati, dan meniru apa yang mereka lihat. Perkembangan sosial emosional juga sangat rawan bagi anak-anak untuk memahami perasaan satu sama lain.(Nurmalitasari, 2015)

Proses perkembangan manusia yang kompleks dibagi menjadi empat bagian utama: perkembangan fisik; perkembangan intelektual, yang mencakup perkembangan kognitif dan bahasa; dan perkembangan emosi dan sosial, yang juga mencakup perkembangan moral. Ini adalah proses di mana anak-anak belajar menyesuaikan diri dengan standar, etika, dan kebiasaan masyarakat saat ini. Harlok mengatakan bahwa penampilan emosi anak ditandai dengan intensitas yang tinggi, sering ditunjukkan, sementara, cenderung menunjukkan individualitas, bervariasi seiring bertambahnya usia, dan dapat diidentifikasi melalui gejala perilaku. Pola emosi yang umum pada anak termasuk rasa takut, marah, cemburu, kesedihan, keingintahuan, kegembiraan, dan kasih sayang. (Asbari et al., 2019)

Dalam pandangan Islam, emosional identik dengan nafsu yang diberikan oleh Allah SWT, yang menentukan apakah dia baik atau buruk, pemurah atau pemaarah, dll. Faktor psikologis dan fisiologis berperan dalam proses kemunculan emosional. Stimulus atau peristiwa pertama kali menyebabkan kebangkitan emosional, yang dapat netral, positif, atau negatif. Reseptor kemudian menerima stimulus, yang kemudian melewati otak. Otak menginterpretasikan peristiwa berdasarkan pengalaman sebelumnya dan kebiasaan. Setelah pemahaman dibuat, tubuh mengalami perubahan internal. Contoh dari perubahan ini adalah napas tersengal, mata memerah, keluar air mata, dada penuh, raut wajah, intonasi suara, cara menatap, dan tekanan darah yang berubah. (Johari et al., 2018)

Kosakata yang berdenotasi emosional tidak dijumpai secara spesifik di dalam Al-Qur’an, tetapi bertebaran ayat yang berbicara atau berkaitan dengan perilaku emosi yang ditampilkan manusia dalam berbagai peristiwa kehidupan. Al-Quran memberikan petunjuk bagaimana mengelola emosi secara baik dan benar sehingga dapat melahirkan kecerdasan emosional memecah masalah menjadi persoalan yang sering bersifat ferenial dalam sejarah kehidupan manusia.(Annisa & Djamas, 2021)

Terdapat banyak hadist yang menjelaskan tentang emosi misalnya hadist dari Abu Hurairah RA;

رواه "تغضب لا": قال مرارا فردد "تغضب لا": قال صني أو: وسلم عليه الله صلى للنبي قال رجلا أن، عنه الله رضي هريرة أبي عن البخاري

Artinya: Dari Abu Huroiroh Rodhiyallahu ‘anhu, bahwasanya seorang laki laki berkata kepada Nabi Shollallahu ‘alaihi wa sallam:” Wasiatkan kepadaku! Nabi bersabda:” Janganlah engkau marah” Orang tadi mengulangi berkali kali. Nabi bersabda:” Janganlah engkau marah” (Nawawi, n.d.)

Hadist yang singkat ini memiliki banyak muatan dan ajaran di antaranya: Hendaklah seorang muslim terbiasa dengan budaya saling mewasiatkan dalam kebaikan, isi wasiat hendaknya yang baik-baik seperti nasihat bertaqwa, berakhlak baik, dan semisalnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa wasiat tidak selalu identik dengan harta. Anjuran yang sangat kuat untuk menahan marah, hal ini dibuktikan dengan pengulangan jangan marah, hingga berkali-kali. Ini juga menunjukkan menahan marah adalah hal yang sangat penting sampai-sampai itu dijadikan wasiat oleh Nabi Shallallahu `Alaihi wa sallam. Menahan agar tidak marah, dengan cara mempelajari dan membiasakan diri dengan akhlak-akhlak islam supaya kita dapat menahan amarah, menguasai diri, dan mengelola hati saat marah. (Tuasikal, 2019)

sosial emosional, menurut Hurlock, didefinisikan sebagai perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntunan norma dan aturan sosial. Dalam perkembangan emosional, anak-anak belajar menggunakan rangsangan sosial, perilaku apa yang harus dilakukan terutama yang diperoleh dari tuntutan kelompok, dan belajar berinteraksi dan bertingkah laku dengan orang lain. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sosial emosional dilakukan dengan mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya. (Fajarudin et al., 2024)

Anak prasekolah juga memiliki sifat sosial primitif, yang berarti mereka belum mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Anak tidak menyadari dan memahami bahwa ada orang lain dan hal-hal di luar dirinya yang memiliki sifat yang berbeda dari dirinya sendiri. Dia percaya bahwa orang lain menjiwai dan merasakan suatu kejadian atau keadaan dengan cara yang sama seperti yang dia lakukan. Anak-anak menunjukkan perasaan mereka tentang sesuatu secara polos spontan, dan jujur dalam ekspresi wajah, tingkah laku, dan Bahasa yang mereka miliki. Anak-anak tidak dapat berbohong atau bertingkah laku tidak sesuai dengan keadaannya, mereka menunjukkan sikap yang natural apa adanya. (Nurmalitasari, 2015)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa permainan tradisional, khususnya galah asin, memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter serta perkembangan sosial emosional anak. (Wiana et al., 2012) dalam penelitiannya yang berjudul Manifestasi Permainan Galah Asin sebagai Warisan Budaya untuk Penguatan Karakter Generasi Penerus Bangsa menekankan bahwa permainan galah asin tidak hanya memiliki nilai historis dan budaya, tetapi juga mengandung unsur pendidikan karakter yang kuat, seperti kerja sama, sportivitas, dan tanggung jawab. Sementara itu, (Yusza & Marbun, 2018) dalam studi mereka di TK Al-Alaq Dewantara, Aceh Utara, membuktikan bahwa galah asin berpengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam aspek kedisiplinan, kepemimpinan, serta kemampuan bersosialisasi.

Penelitian lain oleh Lubih (Johansen, 2024) juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa aktivitas bermain, terutama yang bersifat kelompok dan berbasis aturan seperti permainan tradisional, dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini, termasuk dalam hal empati, pengendalian emosi, dan kemampuan berinteraksi. Meskipun demikian, masih dibutuhkan kajian lebih lanjut yang secara spesifik mengaitkan permainan galah asin dengan perkembangan sosial emosional anak pada jenjang usia sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dan memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas permainan galah asin dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada perkembangan sosial emosional anak. Hal ini penting karena kemampuan sosial emosional merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat dibutuhkan anak dalam bersosialisasi dengan teman, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitar. Perkembangan sosial emosional ini akan membuat anak lebih percaya diri dalam menyampaikan pemikiran, berpartisipasi dalam kegiatan kelas, serta membangun kemampuan sosial dan kognitifnya.

Salah satu model dalam proses belajar baik secara kognitif maupun efektif yang telah dikenal dan diakui secara luas adalah belajar melalui bermain. Belajar melalui bermain dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepekaan sosial emosional, mengasah kecerdasan sosial emosional, negosiasi menghadapi konflik dan lain sebagainya. Bagi anak usia dini, permainan adalah kegiatan yang menyenangkan. permainan tradisional berkembang di daerah dan lingkungan tertentu. Prinsip-prinsip budaya dan nilai-nilai sosial yang telah diajarkan di permainan tradisional dari generasi ke generasi mengajarkan anak-anak berbagai nilai karakter. (Collins et al., 2021)

Permainan tradisional adalah permainan yang diturunkan secara turun temurun dalam permainan ini keadaan seseorang dimana orang tersebut bermain dengan aturan atau motivasi tertentu. Permainan konvensional dapat membantu menumbuhkan sifat sosial emosional seperti kerja sama, bertanggung jawab kreatif, dan kerja keras. Sifat-sifat ini dapat dikembangkan melalui permainan tradisional galah asin (Wiana et al., 2012)

Permainan tradisional dapat meningkatkan keterlibatan dan sosialisasi anak dengan lingkungannya. Permainan tradisional dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap sosial yang tinggi dalam jangka panjang. Karena Indonesia adalah bangsa yang anti individualistis, karakter ini sangat penting sebagai penguatan kebangsaan karena semua hal harus dilakukan bersama untuk mewujudkan keberhasilan Pendidikan yang di harapkan.

Permainan galah asin atau gobag sodor merupakan permainan ketangkasan yang biasa dimainkan oleh anak-anak remaja mengisi waktu luang. Kata Gobag berarti bergerak dengan bebas, seperti halnya dalam konteks kata "nggobag" berarti berjalan memutar. Sodor merupakan sebutan untuk tombak kayu atau besi yang panjangnya 2 meter. Tombak kayu yang disebut "Sodor" di Yogyakarta berujung tumpul dan dilengkapi bulu-bulu unggas berwarna indah di bagian ujung. Senjata tersebut digunakan oleh sejenis pasukan kavaleri untuk latihan. Ujung tombak tersebut hampir sama dengan yang digunakan oleh ksatria Eropa pada saat melakukan Mordhau. Sodor juga berarti garis tengah yang memanjang. (Kusumo, 2023)

Galah asin adalah permainan tim atau berkelompok. Dalam permainan ini, terdapat permainan dengan dua seri. Posisi penyerang diberikan kepada pemenang, sedangkan yang kalah menjadi penjaga kandang, lapangan atau landasan tempat bermain yang telah di beri tanda kapur. Para penjaga menempati posisinya masing-masing di garis penjagaan. Kemudian, penyerang memasuki lapangan. (We & Fauziah, 2020)

Kelebihan permainan tradisional galah asin sangat membantu dalam perkembangan sosial emosional anak, karena dalam permainan ini anak dilatih bermain dengan teman sebaya, anak bisa menunjukkan emosi saat kondisi menjadi pemenang atau tim yang kalah, dan sebagainya. Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam permainan galah asin diantaranya: nilai pengaturan strategi, Kerjasama, kejujuran, kepemimpinan dan sportivitas.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan di KB Ar-Roja terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan terkait perkembangan kemampuan sosial emosional anak. Salah satunya kurangnya sikap anak menghargai hak/pendapat/karya orang lain dan mereka kesulitan untuk Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias) Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada guru kelompok B yaitu ibu "AK" pada tanggal 24 Oktober 2024, menurut beliau permasalahan yang sering dihadapi guru kelompok B KB Ar-Roja pada perkembangan sosial emosional anak, dalam proses pembelajaran sebagian anak mampu menghargai hak/pendapat/karya orang lain. Namun disisi lain, terdapat beberapa anak yang lebih cenderung terdiam dan terlihat kebingungan untuk merespon. Mereka tampak ragu-ragu, lamban, merespon, atau bahkan tidak mampu mengungkapkan pikiran mereka dengan baik.

Urgensi dari penelitian ini adalah pentingnya capaian aspek perkembangan sosial emosional anak di setiap fase usianya, karena kematangan dan kesempurnaan capaian di usia yang sedang anak jalani akan berpengaruh bagi capaian capaian di fase selanjutnya, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan sosial emosional pada anak usia dini. penelitian ini dilakukan pada kelompok B di KB Ar-Roja. dengan mengangkat judul: "meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun melalui permainan galah asin di kb ar-roja"

2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (classroom actions research). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan di dalam kelas dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus. PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang membentuk kajian yang bersipat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan spiral dari tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemanfaatan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas. (Wibowo & Faizah, 2021)

Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dalam bentuk refleksi diri melalui tindakan (action) yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berulang dalam siklus tindakan. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja mengajar guru serta proses dan hasil belajar siswa. (Utomo et al., 2024)

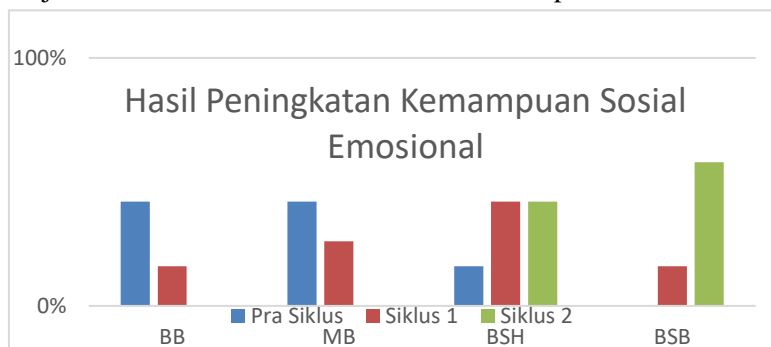
Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti. Semua data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen disusun dan dijadikan sebagai informasi tambahan. Hal ini kemudian dikaitkan dengan keberhasilan perkembangan sosial emosional anak.

3 Hasil dan pembahasan

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan di dalam kelas dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk berkontribusi dalam pemecahan masalah praktis dan mendesak, seperti proses pengajaran serta proses dan hasil belajar siswa, serta menciptakan sinergi antar guru melalui kolaborasi dalam kerangka kerja etis yang saling berinteraksi di sekolah. (Priyani & Nawawi, 2020)

Pada penelitian ini peningkatan kemampuan sosial emosional tema kendaraan pada anak usia 5-6 tahun melalui permainan tradisional galah asin di tilai dari 4 indikator, yaitu mengenal perasan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar), Mentati aturan kelas (kegiatan, aturan), Menghargai hak/pendapat/karya orang lain, dan Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, Sedih, antusias) yang merujuk pada kriteria penilaian perkembangan: a). BB (Belum berkembang), b). MB (Mulai Berkembang), c). BSH (Berkembang Sesuai Harapan), d). BSB (Berkembang Sangat Baik). (Sulaiman et al., 2019)

Berdasarkan hasil penelitian dalam prasiklus, siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan dalam setiap pembelajarannya terdapat dalam setiap tindakan adanya peningkatan dari persentase pra siklus dengan persentase 16% meningkat dalam siklus I dengan jumlah peningkatan 42% dengan persentase jumlah keseluruhan 58% pada siklus I, artinya ini menjadi hal yang positif bagi peneliti pada awal penelitian di siklus pertama. Kemudian peneliti melakukan penelitian lagi pada siklus II dengan jumlah peningkatan 42% dan jumlah keseluruhan menjadi 100% hal ini telah menandakan bahwa penelitian sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan.



Gambar 1. Persentase keberhasilan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah diberi tindakan

Seperti yang telah disampaikan oleh teori behavioristik tentang belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Sebagai contoh, anak belum bisa berkembang sosial emosionalnya untuk mengenal perasaan diri sendiri dan mengelolanya walaupun gurunya sudah mengajarkannya, namun apabila anak tersebut tidak ada perubahan, maka ia belum dianggap belajar karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Sebagaimana teori behavioristik menekankan adanya hubungan antara stimulus dengan respon. Secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar. Sebagaimana dalam penelitian ini stimulus yang diberikan berupa kesempatan kepada anak untuk bermain bermain di luar ruangan dengan teman sebaya serta membangun hubungan sosial emosional selama permainan berlangsung dan menunjukkan perubahan respon yang diharapkan. (Syarif Anam, Zahara, 2025)



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan permainan galah asin kelompok b di kober Ar-Roja

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui permainan tradisional galah asin di KB Ar-Roja dengan Subjek penelitian kelas B di KB Ar-roja dengan peserta didik 12 anak, 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Maka peneliti menarik kesimpulan pada siklus I dan siklus II. Pada pra tindakan memperoleh hasil data dengan persentase 16 % setelah diberi tindakan siklus I meningkat menjadi menjadi 58% dan pada siklus ke II meningkat Kembali menjadi 100% dan terpenuhi kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

Daftar Pustaka

- Annisa, D., & Djamal, N. (2021). Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Babington. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.592>
- Asbari, M., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., Purwanto, A., & Santoso, P. B. (2019). Effect of Tacit and Explicit Knowledge Sharing on Teacher Innovation Capability. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 227–243. <https://doi.org/10.15294/dp.v14i2.22732>
- Azkiyani, R. N., Wiyani, N. A., & Sahnun, A. (2020). Manajemen Kelas Unggulan di MTS Negeri 3 Pemalang. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 4(2), 105–120.

- <https://doi.org/10.47766/idarrah.v4i2.2264>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *model pembelajaran*. 167–186.
- Fajarudin, A. A., Akhmad, D., & Muttaqin, I. (2024). Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional: Analisis UU Pesantren 2019 terhadap Pendidikan Diniyyah Formal dan Pendidikan Mu'adalah di Indonesia. *KITABACA: Journal of Islamic Studies*, 1(2). <https://ejournal.kitabaca.id/index.php/kitabaca>
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Johansen, W. (2024). Organizational culture. *Elgar Encyclopedia of Corporate Communication*, 511(Yicemap 2019), 109–115. <https://doi.org/10.4337/9781802200874.ch17>
- Johari, J., Yean Tan, F., & Tjik Zulkarnain, Z. I. (2018). Autonomy, workload, work-life balance and job performance among teachers. *International Journal of Educational Management*, 32(1), 107–120. <https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2016-0226>
- Kusumo, R. (2023). *Melacak Permainan Orang Jawa yang juga Dimainkan Anak-anak di Benua Eropa*.
- Nawawi, I. (n.d.). hadist arbain. In *janganlah engkau marah* (p. 16).
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Priyani, N. E., & Nawawi, N. (2020). Pembelajaran Ipa Berbasis Ethno-Stem Berbantu Mikroskop Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Di Sekolah Perbatasan. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 99–104. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.5435>
- Qur'an, K. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan*.
- Sulaiman, U., Ardianti, N., & Selviana, S. (2019). Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9385>
- Syaiful anam, Zahara, T. abdillah. (2025). *Media Pembelajaran Berbasis Nilai Islami. February 2023*.
- Tuasikal, muhammad abdul. (2019). *Tiga Wasiat nabi pada abu hurairah*. Rumaisho.Com.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau “Manjujai” untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1339–1351. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660>
- Wiana, R. D., M, I. R., & Zpalanzani, A. (2012). Perancangan Game “Galah Asin” Untuk Memperkenalkan Budaya Tradisional Jawa Barat. *Wimba, Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*, 04(2), 73–86. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/36310769/06_rama_intan_alvanov-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1658495997&Signature=Pfqa8myn04r-lXKQejG3K-nT2avyyEEntYxTVcoJK1JJusZRR3ZtEB~7VAZkQqPOXPWlcSPbCvWmBPIrSfqZBI5t61YhaM9BQRnXRPKIqQ0J~9tvpD3L8FsvnvQpIQT9V2Yeo
- Wibowo, T. E., & Faizah, S. (2021). Pengembangan Soal Tes Untuk Mengukur Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Bentuk Aljabar. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 3(2), 145–158. <https://doi.org/10.35316/alifmatika.2021.v3i2.145-158>
- Yusza, R., & Marbun, S. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional Galah Asin Terhadap Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Alaq Dewantara Kabupaten Aceh Utara T.A 2017-2018. *Jurnal Usia Dini, Vol 4 No.1(1)*, 39–51.
- Логинава, И. С. (2019). No TitleЕЛЕНН. *Ауаη*, 8(5), 55.